

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Adaptasi adalah sebuah bentuk kerja kreatif. Proses adaptasi adalah bentuk upaya merepresentasikan sebuah interpretasi pembacaan lewat sebuah karya baru berdasarkan hasil pembacaan. Adaptasi sering dikaitkan dengan alih wahana. Keduanya merupakan metode penciptaan karya yang sama, hanya saja berbeda penamaan. Alih wahana sebagaimana disarikan Sapardi Djoko Damono (2012: 1), merupakan: "Penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain". Hal tersebut serupa dengan pernyataan Linda Hutcheon: Adaptasi adalah mendekor ulang dengan variasi tanpa meniru atau menjiplak, mengadaptasi berarti mengatur, mengubah, membuat menjadi sesuai (Hutcheon, 2006:7).

Melalui adaptasi, berbagai bagian dari unsur-unsur karya sastra sebelumnya akan direformulasi, disesuaikan, bahkan dihilangkan. Hal ini merujuk pada pernyataan Linda Hutcheon. Proses penyesuaian dan interpretasi teks terdahulu ke dalam teks baru merujuk kepada tiga hal; *Pertama*, merupakan pemindahan suatu karya yang dikenal dari satu bentuk ke bentuk yang lain, atau dengan kata lain, sebuah produk yang berwujud (*process of transposition*). *Kedua*, adalah sebuah proses kreatif (*process of creation*) yang melibatkan re-interpretasi dan re-kreasi. *Ketiga*, merupakan sebuah bentuk intertekstualitas. Pada dasarnya adaptasi adalah sebagai sebuah cara untuk menuliskan kembali cerita yang sama tapi dengan sudut

pandang yang berbeda (Hutcheon, 2006: 8).

Karya sastra diadaptasi ke film atau pementasan drama, sudah tidak asing lagi bagi khalayak. Hanya saja, ketika film ditayangkan atau drama dipentaskan, penulis karya sastra akan menemukan perbedaan. Hasil kerja adaptasi dalam film atau drama terhadap karya sastra aslinya akan menimbulkan hal yang baru, ini disebabkan adanya perbedaan yang mendasar antara karya sastra, drama, dan film, yakni medium. Jika karya sastra menggunakan media bahasa kata, maka film dan drama menggunakan medium audio visual karenanya ada peristiwa tertentu yang dapat dimunculkan dengan baik pada karya sastra tetapi tidak dapat dimunculkan pada film dan drama atau sebaliknya.

Perbedaan hasil karya tersebut merupakan kewajaran dalam proses adaptasi karena adanya proses berpikir ulang (*rethinking*). Contohnya pada adaptasi karya sastra ke film atau drama. Perbedaan dunia terdapat di sini, yaitu dunia kata (teks tertulis) dengan dunia *audio-visual* (film dan drama) tentu saja keduanya menghasilkan sesuatu yang berbeda. Media yang berbeda tersebut menghasilkan karya seni yang berbeda. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Linda Seger, adaptasi merupakan sebuah proses transisi, perubahan atau konversi dari satu medium ke medium yang lain (Seger, 1992: 2).

Linda Seger tidak lagi mempersoalkan perbedaan dua medium tersebut, teks dan drama, karena sejak awal keduanya memiliki karakter yang berbeda. Sehingga ketika dipersatukan atau dipertautkan sudah dipastikan akan

menghasilkan perubahan. Meski pada akhirnya akan muncul bentuk atau sifat baru sebagai hasil adaptasi, roh dari teks asli diharapkan tetap hadir dalam karya tersebut.

Linda Hutcheon juga menanggapi hal tersebut. Hutcheon berpendapat, jika terjadi ketidaksuksesan sebuah karya adaptasi bukan terletak pada ketidaksamaannya dengan teks yang diadaptasi tetapi lebih pada miskinnya kreativitas dan keterampilan untuk menangkap keutuhan teks tersebut (Hutcheon, 2006: 20).

Intan Paramaditha merupakan salah satu sastrawan yang karyanya diadaptasi menjadi naskah drama. Cerita pendeknya yang berjudul *Goyang Penasaran* diangkat menjadi naskah drama dan dipentaskan oleh **Teater Garasi** di studio terbukanya pada Desember 2011. Pementasan tersebut direpson oleh Sapardi Djoko Damono mengenai perbedaan antara karya asalnya dan pertunjukan tersebut. Dalam pengantar catatan proses *Goyang Penasaran*, Sapardi menjelaskan: Seandainya ketika nonton pementasan *Goyang Penasaran* belum membaca cerpennya, tentu kesan saya berbeda dengan ketika pertama kali menyaksikan pementasannya di Salihara. Ada yang "menggangu" penerimaan saya malam itu; cerpen Intan Paramaditha yang diolah yang diolah dari tanggapan terhadap sikap beragama dan horror itu berulang kali masuk ke dalam pikiran saya. Itu proses yang memang wajar, dan harus, terjadi- suatu proses yang kita kenal sebagai intertekstualitas. Teks yang berupa ungkapan verbal cetak, yakni cerpen itu, menyusup diantara adegan-adegan yang susul-menyusul berlangsung di pentas. Saya boleh terganggu, tentu saja, tetapi sikap demikian itu keliru. Malam itu saya

menyaksikan pementasan, bukan deretan aksara yang berjajar di lembaran-lembaran kertas. Bukan cerita pendek. malam itu penonton harus menerimanya sebagai jenis teks yang sebaiknya diapresiasi dan "dinilai" dengan cara yang sama sekali berbeda seperti halnya kalau kita nonton wayang kulit yang dongengnya didasarkan pada kitab Mahabharata.

Perbedaan antara cerita pendek dan naskah drama yang dipentaskan oleh **Teater Garasi** juga ditanggapi oleh Intan sebagai penulis cerita pendek tersebut. Dalam proses adaptasi tersebut Intan Paramaditha juga terlibat dalam pembuatan naskah dramanya: Ketika cerpen *Goyang Penasaran* diadaptasi menjadi teater, ada penambahan tokoh-tokoh baru. Kendati tokoh-tokoh utama tetap sama (Salimah, Haji Ahmad, dan Solihin), keduanya adalah karya yang berbeda. Sastra, yang bergantung pada suara narator, berbeda dengan teater yang dibuat untuk dipertunjukkan. Keduanya bisa memiliki strategi naratif, tapi pertunjukan punya unsur-unsur yang tidak dimiliki sastra: tubuh, bunyi, cahaya, tata panggung, hingga interaksi antara aktor dan penonton. pengalaman membaca dan berimajinasi di ruang privat sangat berbeda dengan pengalaman menonton langsung dan komunal. adaptasi dari cerpen ke panggung bagi tim goyang penasaran merupakan upaya menghidupkan Salimah berikut seisi kampungnya dalam "kendaraan" (atau "wahana", merujuk pada Sapardi Djoko Damono) yang berbeda (Paramaditha, 2013: 183).

Selain *Goyang Penasaran*, beberapa karya sastra yang diadaptasi menjadi naskah drama juga kerap dilakukan oleh para pegiat teater. Salah satunya adalah pementasan drama musikal *I La Galigo* (2003), diangkat oleh

Yayasan Bali Purnati. Kisah tersebut diangkat dari sureq *I La Galigo* tentang mitos penciptaan suku Bugis. Selanjutnya juga ada *Bunga Penutup Abad* (2016) yang diangkat dari novel *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer oleh **Titimangsa Foundation.**

Ber macam alasan yang mendasari terjadinya sebuah proses adaptasi, antaranya adalah memiliki kedekatan emosional dengan karya yang akan diadaptasi, keinginan untuk melestarikan karya yang akan diadaptasi, karya yang akan diadaptasi sudah terkenal, laris di pasaran (*best seller*) dan menarik minat banyak orang, sehingga masyarakat umum sudah tidak asing lagi dengan ceritanya. Pada akhirnya, ketidakasingan atau kedekatan tersebut sangat mendukung aspek komersil, sehingga memudahkan mencari pihak yang mau mendanai atau menjadi produser dari karya itu (Krevolin, 2003: 11-14).

Sesuai dengan pandangan Krevolin, penulis memandang bahwa proses adaptasi *Goyang Penasaran* didasarkan oleh kedekatan emosional Intan terhadap cerita tersebut. Alasan untuk melestarikan karya terjadi pada drama musikal *I La Galigo*, sebab kisah tersebut termasuk dalam mitos masyarakat yang lampau karenanya perlu adanya pengenalan kembali. *Bunga Penutup Abad* didasarkan pada karya yang sudah terkenal sebab Pramoedya Ananta Toer, penulis roman *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa*, adalah sastrawan Indonesia yang sudah termasyhur di benua Asia.

Novel karya Abdoel Moeis berjudul *Salah Asuhan* adalah salah satu karya sastra yang sangat berharga bagi dunia kesusastraan Indonesia. Secara

tematik, *Salah Asuhan* mengangkat permasalahan kebudayaan bangsa Indonesia yang sedang dalam pencarian jati diri. Sebagai bangsa yang terjajah selama berabad-abad, Indonesia (Hindia-Belanda) saat itu telah mengalami pergeseran identitas yang disebabkan oleh adat dan kebudayaan *Indis* yang dibawa oleh kolonial Belanda.

Hanafi, tokoh utama dalam novel tersebut adalah contoh konkrit manusia pribumi yang mengalami pergeseran identitas. Tidak hanya menyukai kebudayaan Eropa, dia bahkan mengaku sebagai warga negara Belanda dan meninggalkan identitasnya sebagai pribumi. Hanafi dalam hal ini mencerminkan manusia pribumi yang pada tahun 20'an (mengacu pada tahun penerbitan Novel tersebut) memiliki keinginan "menjadi" Orang Barat (WNA). Identitas masyarakat pada zaman kolonial yang mengalami pergeseran identitas karena pertemuan kebudayaan Timur dan Barat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Taylor: Kebudayaan tersusun oleh kategori-kategori kesamaan gejala umum yang disebut adat istiadat yang mencakup teknologi, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, estetika, rekreasi dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat (Taylor dalam Liliweri, 2002: 62). Itulah mengapa Novel karya Abdoel Moeis ini sangat penting dalam kesusastraan Indonesia modern karena di dalamnya terkandung pikiran-pikiran masyarakat Indonesia pada masa pra-kemerdekaan terhadap modernitas.

Karya sastra, seperti puisi dan surat pribadi, pada dasarnya tidak hanya mengungkapkan pengalaman hidup yang bersifat pribadi dari pengarangnya,

tetapi juga dapat mengungkapkan penghayatan diri dari suatu generasi dalam momen sejarah tertentu, yaitu kelahiran sastra modern Indonesia (Ridho, 2019: 101). *Salah Asuhan* adalah manifestasi Abdoel Moeis terhadap kelabilan identitas tersebut. Pengarang mencoba lepas dari belenggu kebudayaan lama yang menurutnya tidak lagi relevan dengan zaman, yaitu kawin paksa serta keberpihakannya kepada kaum yang menganggap kawin campur antar ras (dalam hal ini Asia dan Eropa) bukanlah hal yang tabu. Novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis merupakan salah satu dari sekian banyak karya sastra yang menandai adanya perubahan zaman pada bangsa Indonesia, perlawanan adat istiadat di dalamnya sangat kuat.

Perlawanan terhadap adat istiadat dan kebudayaan yang membelenggu bukanlah hal yang baru. Jika ditarik ke belakang sebelum novel *Salah Asuhan* diterbitkan, R.A Kartini sebagai anggota keluarga *ningrat* telah mengalami dilematis diri dalam eksistensinya di tengah masyarakat. Salah satu contoh surat yang mengisyaratkan hal tersebut adalah surat yang ditujukan kepada sahabatnya Stella Zeehandelaar (bercatatan kaki: 13 Januari 1900);

Aku mendengarkan Ginonjing ribuan kali tapi tak ada satupun bunyi yang bisa kutirikan. Sekarang suara gamelan itu sudah berlabuh, aku juga tak bisa mengingat satu suara pun, semuanya hilang dari ingatanku; rintihan suara yang menyayat hatiku itu di saat yang sama terdengar sangat melankolis...

Surat Kartini ini seakan menggambarkan diri yang lenyap ke dalam suara, dalam hal ini alunan tembang *Ginonjing*. Diri seolah-olah tiada. Lenyap dalam dua tarikan zaman: masa lalu dan sekaligus masa depan, tradisi dan modern. betapapun Kartini sekuat tenaga hendak menolak masa

depan/kebudayaan modern, dia tetap tidak bisa berpaling karena masa lalu/kebudayaan tradisional sudah tidak memberikan harapan sekalipun tak bisa jua dia tinggalkan. "Aku tak ingin mendengar lagu yang menyedihkan itu tapi ternyata, aku harus, aku harus mendengar getarannya," tulisnya dengan rintih (Ridho, 2019: 107).

Perdebatan mengenai mana yang lebih unggul antara Timur dan Barat, Tradisional atau modern, sempat menjadi polemik di antara para cendekiawan Indonesia pada tahun 30'an. Sutan Takdir Alisjahbana menjadi pemantik dari lahirnya polemik kebudayaan tersebut dengan membuat sebuah tulisan yang dimuat di Majalah Pujangga Baru pada Agustus 1935, yang bertajuk *Menuju Masyarakat dan Kebudayaan Baru*. Dalam artikel tersebut, STA (Sutan Takdir Alisjahbana) menjabarkan segala konsep Kebudayaan Indonesia yang seakan hendak lepas dari *ketimuran* dan berpegang pada *kebaratan*. Mulai dari pendidikan, sistem pemerintahan, pola hidup hingga pola pikir masyarakat terpengaruh dan bergerak menuju kebudayaan barat. STA pun menilai bahwa dengan cara mengadopsi kebudayaan barat, maka Indonesia akan dapat bersaing dengan bangsa lainnya. Karangan dari STA tersebut pada akhirnya memunculkan kritik dari para cendekiawan seperti Sanusi Pane (Sastrawan) dan Dr. R. M. Ngb. Purbatjaraka (Penyelidik Sejarah dan Kebudayaan Indonesia Kuno).

Sanusi Pane mengkritisi pemikiran STA dan berkesimpulan bahwa kebudayaan barat tidak terlalu baik daripada kebudayaan timur sebab kebudayaan barat lebih mementingkan jasmaniah daripada rohaniah. Lebih lanjut Sanusi Pane menjabarkan bahwa kebudayaan Indonesia harus

diperkaya bukan diubah dasarnya dan berkesimpulan bahwa karangan tuan Sutan Takdir Alisjahbana sebagai penentang semangat kedaerahan. Akan tetapi hal tersebut juga dibantah oleh Sutan Takdir Alisjahbana lewat karangannya yang berjudul sama yaitu "***Menuju Masyarakat dan Kebudayaan Baru***" seakan hendak menyatakan dan menegaskan kembali. Tentang apa itu menuju masyarakat dan kebudayaan baru Sutan Takdir Alisjahbana dalam karangannya itu kembali menerangkan bahwa apa yang dicanangkan dan dikonsepsikan dalam pikirannya bahwa kebudayaan Indonesia ada pada titik di mana barat dan Timur bertemu dan saling berkolaborasi sehingga membentuk kebudayaan baru yang lebih kaya. Jadi kebudayaan yang Sutan Takdir Alisjahbana maksud bukanlah hanya mementingkan jasmani dan rohani saja akan tetapi menggabungkan keduanya sehingga mendapatkan kebudayaan baru berdasarkan kebaikan antara jasmani dan rohani.

Dari polemik kebudayaan yang terjadi pada tahun 30'an itu bisa diambil kesimpulan bahwa kebudayaan Indonesia telah bercampur dan dipengaruhi oleh kebudayaan barat. Akar kebudayaannya pun belum terlalu kuat sehingga menjadi perdebatan antara mengikuti arus modernisasi yang berpatokan pada kebudayaan barat atau tetap kepada kebudayaan sendiri yaitu ketimuran. Hal ini memunculkan keadaan paradoks kepada para cendekiawan yang seakan menarik mereka ke dalam dua tarikan zaman yaitu modern dan tradisional. Hal itu terjadi pada salah satu tokoh di novel *Salah Asuhan*.

Ada permasalahan utama yang mesti disoroti dalam novel ini yaitu, permasalahan perkawinan antar bangsa. Permasalahan ini sangatlah serius

pada zaman kolonial Belanda dahulu. Stereotip bahwa pribumi adalah kasta sosial yang lebih rendah dari manusia bangsa Eropa. Bangsa kolonial memerintah dan menjajah mereka sehingga mereka mendapatkan kasta sosial yang paling rendah. Perkawinan antar bangsa yang dilarang oleh kebudayaan Timur dan Barat menjadi dorongan masyarakat untuk memberikan penolakan sosial sehingga pasangan yang melakukannya akan merasa teralienasi oleh lingkungannya. Itulah yang hendak dibongkar oleh Abdoel Moeis dalam novel *Salah Asuhan* yaitu kebudayaan lama yang sudah tidak relevan dengan modernitas yang mulai berkembang pada masa itu.

Salah Asuhan bercerita tentang Hanafi dan Corrie sebagai sepasang manusia yang saling jatuh cinta namun terikat oleh identitas dirinya masing-masing. Hanafi seorang pemuda pribumi sedangkan Corrie adalah wanita keturunan bangsa Eropa (ibunya seorang pribumi). Mereka berdua saling mencintai, akan tetapi karena perbedaan asal usul dan latar belakang membuat mereka sukar untuk bersatu. Hanafi telah mengutarakan perasaannya tapi Corrie telah diamanatkan oleh bapaknya yang seorang berdarah Eropa untuk menjauhi perkawinan antar bangsa memilih untuk membuang perasaan itu dan menjauh dari Hanafi. Namun akhirnya takdir mempertemukan mereka kembali dan mereka memutuskan untuk menikah. Sejak pernikahan itu banyak hal yang terjadi di antara mereka. Mulai dari pertengkaran dan perbedaan paham disebabkan oleh pergunjungan dan alienasi dari masyarakat, yang akhirnya menuntun mereka pada tragedi-tragedi kehidupan hingga ajal menjemput mereka.

Roman yang pertama kali dicetak pada tahun 1928 oleh Balai Pustaka

ini telah menjadi langganan sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Kehadirannya wajib diketahui sebagai salah satu tonggak sejarah kesusastraan Indonesia. Di sisi lain novel ini memang terbukti memiliki pembaca yang tetap bertambah hingga beberapa dekade. Hal itu terbukti dari total cetakan yang menembus angka empat puluh dua pada tahun 2018. Pada dekade 70-an Film *Salah Asoehan* (1972) disutradarai oleh Asrul Sani muncul sebagai contoh adaptasi Novel ke Film yang membuat Novel ini kembali diminati.

Di balik keberhasilan itu, perkembangan dunia kesusastraan Indonesia yang pesat mungkin akan menggeser ketertarikan pembaca usia remaja pada novel ini. Sebab pembaca karya sastra dewasa ini, khususnya usia remaja mulai jauh dari karya sastra periode Balai Pustaka dan lebih menyukai karya sastra yang baru (populer). Di sisi lain, seiring berjalannya waktu, penulis-penulis baru bersamaan dengan karya-karyanya lahir setiap tahunnya sehingga kemungkinan pergeseran ketertarikan tersebut semakin besar.

Sebagai upaya pengenalan kembali kepada masyarakat dan mencegahnya dari kepunahan dalam ekosistem kesusastraan, penulis memilih *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis untuk diadaptasi menjadi drama untuk melestarikan karya sastra tersebut, sesuai dengan pendapat Krevolin mengenai alasan mengadaptasi sebuah karya.

Drama merupakan sebuah pilihan yang dapat digunakan selain film, dikarenakan biaya produksi yang lebih rendah. Drama juga memiliki kelebihan lain, yaitu lebih dekat dengan penonton. Kedekatan dengan

penonton itu akan memunculkan ikatan batin antar tokoh dengan penonton yang lebih kuat sehingga menimbulkan empati yang lebih besar dan rasa ketertarikan untuk membaca novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis akan tumbuh lebih besar dibandingkan dengan menonton film.

Naskah drama dan novel menggunakan medium yang sama, yaitu aksara. Drama tidak berhenti pada bentuk naskah, produk akhir dari drama adalah pertunjukan. Drama yang dipentaskan bermedia audio-visual sehingga ada pergeseran media dari aksara menjadi audio-visual.

1.2 Fokus dan Sub-fokus

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di atas maka fokus dari proses kreatif ini adalah melestarikan novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis.

Sub-fokus dalam penelitian ini adalah membedah novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis berdasarkan unsur intrinsik untuk diubah strukturnya menjadi naskah drama, menerapkan berbagai data riset dan menyusun naskah drama menggunakan metode *Research-led Practice* Hazel Smith dan Roger T Dean berdasarkan kaidah adaptasi dari Linda Hutcheon.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus di atas disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.3.1** Bagaimana cara mengadaptasi novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis menjadi naskah drama?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, adaptasi novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis menjadi naskah drama ini diharapkan dapat memberi wawasan mengenai teori adaptasi novel ke naskah drama lewat *Research-led Practice*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara Praktis, adaptasi novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis menjadi naskah drama ini diharapkan dapat memberi contoh pengadaptasian novel ke naskah drama yang baik menggunakan pendekatan *Research-led Practice*.

